

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan privasi menjadi dilema yang unik bagi remaja, terutama bagi mereka yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parents*. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh tersebut seringkali merasa bimbang antara keinginan untuk mengungkapkan diri dan berinteraksi secara bebas di media sosial dengan batasan dan pengawasan yang ketat dari orang tua mereka. Dilema ini semakin kompleks dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Menurut Panggabean (2024) pengguna media sosial Indonesia menjangkau 73,7% dari total populasi, yaitu sebanyak 191 juta pengguna. Dari jumlah tersebut, sebanyak 54% pengguna media sosial berasal dari kisaran usia 18-34 tahun dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) dan laki-laki sebanyak (48,7%). Salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah X (sebelumnya Twitter). Simon Kemp dalam laporan Digital 2024 Indonesia melaporkan X berada di peringkat ke-6 dari daftar media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, yakni sebanyak 57,5% dari jumlah populasi. Laporan tersebut juga menetapkan X berada di urutan kelima dari daftar platform media sosial favorit di Indonesia.

Media sosial tidak hanya hadir sebagai sarana untuk berbagi informasi dan inspirasi, tetapi juga digunakan sebagai media ekspresi diri (*self disclosure*), pencitraan diri (*personal branding*), dan ajang untuk curhat atau berkeluh kesah. Media sosial menawarkan beragam fitur yang memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi di dunia maya. Akan tetapi, seperti pisau bermata dua, kemudahan

yang ditawarkan media sosial turut menyertakan pengaruh negatif bagi penggunaannya, terutama apabila pengguna media sosial tidak dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana mengelola privasi mereka. Remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif media sosial membutuhkan bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua, sebagai agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan anak-anaknya pada urgensi manajemen privasi di media sosial. Sayangnya, internet ibarat jaring yang luas dan nyaris tanpa batas sama sekali. Ditambah dengan betapa mudahnya akses internet di era ini, remaja sangat rentan terkena dampak negatif dari media sosial, termasuk dalam hal privasi tadi.

Bagaimana seseorang mengelola privasi mereka di media sosial bisa dijelaskan dengan teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Management Privacy) yang dipelopori oleh Sandra Petronio. Petronio menganggap setiap orang mempunyai pilihan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi yang mereka miliki berdasarkan dengan kriteria dan kondisi yang dianggap penting. Fokus dari teori ini adalah bagaimana seseorang membuat pilihan tentang mengungkapkan dan menyembunyikan informasi, bagaimana orang lain terlibat dalam proses itu, dan bagaimana mereka mengontrol akses ke informasi dalam batas-batas privasi (Schrodt, 2021). Aturan privasi dapat tercipta karena adanya suatu kegiatan bersosialisasi atau seiring dengan situasi baru yang muncul. Sebagai contoh, anak-anak akan diajarkan suatu aturan mengenai privasi yang ada dalam keluarga, kemudian ketika seseorang bergabung dengan komunitas atau grup baru berpotensi akan menemukan suatu masalah privasi pada tempat kerja yang dapat menentang suatu aturan yang telah dibuat

sebelumnya (Millham & Atkin, 2016). Bagi remaja yang tergolong dalam usia muda, bagaimana mereka memahami konsep privasi dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama keluarga. Aturan privasi dapat digerakkan oleh kriteria yang stabil dan konsisten untuk manajemen privasi, yang dikenal sebagai kriteria inti. Kriteria ini dapat dibentuk oleh faktor-faktor seperti gaya pengasuhan anak, pola komunikasi keluarga, dan orientasi privasi keluarga. Maka dikatakan bahwa orang tua dan keluarga sebagai agen sosialisasi memiliki andil dalam mempengaruhi pengelolaan privasi anak.

Penelitian mengenai pengelolaan privasi remaja sudah banyak dikaji sebelumnya. Yoga Rinestu telah melakukan penelitian judul Manajemen Privasi Komunikasi Media Sosial Twitter oleh Mahasiswa UNY. Hasilnya, disimpulkan bahwa sebagian besar subjek telah memiliki kesadaran terhadap informasi tentang diri mereka yang bersifat privat. Meskipun mereka telah melakukan pengelolaan privasi sedemikian rupa di media sosial, para subjek memilih untuk tidak membagikan informasi privat mereka di Twitter. Penelitian lain yang dilakukan Nurul Indriyani berjudul Manajemen Privasi di New Media yang dilakukan pada remaja Desa Padang, Grobogan, menyimpulkan bahwa masih banyak remaja yang belum dapat mengelola privasi mereka dengan baik, sehingga terdapat banyak pengungkapan informasi pribadi di media sosial Facebook. Hal itu disebabkan minimnya sosialisasi dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan pemerintah setempat sehingga remaja di daerah tersebut kurang memiliki literasi mengenai manajemen privasi. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, belum

banyak penelitian yang berfokus pada manajemen privasi remaja dengan latar belakang pola asuh tertentu, termasuk pola asuh *strict*.

Strict parents adalah istilah untuk pola asuh yang termasuk dalam kategori otoriter, di mana orang tua melakukan pengawasan yang ketat dan membatasi pada anak mereka. Pola asuh ini seringkali tidak disertai dengan penerapan pola komunikasi yang terbuka dan lebih mengedepankan hukuman jika aturan dilanggar. Banyak penelitian yang menyoroti dampak negatif dari pola asuh strict parents terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Penelitian yang dilakukan Fitriani pada tahun 2019 tentang dampak pola asuh otoriter pada tingkat stress remaja menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan tingkat stres anak. Semakin sering orang tua menerapkan pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula tingkat stres anak. Penelitian lain oleh Ilham pada tahun 2022 menggambarkan beberapa dampak negatif dari pola asuh otoriter pada perkembangan anak. Di antaranya adalah persoalan perilaku seperti tidak berani mengambil keputusan, penakut, tidak percaya diri, sulit diatur serta perilaku tidak wajar seperti cenderung berlama-lama di rumah. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana anak memiliki perbedaan antara perilakunya di dalam rumah dan di luar rumah. Anak cenderung bersikap baik dan kondusif dalam pengawasan orang tuanya di rumah, namun ketika berada di luar rumah, anak menemukan kesempatan dan bebas dari tekanan orang tuanya, sehingga situasi tersebut dimanfaatkan untuk bertindak sesuka hati hingga berlebihan dan keluar dari kebiasaan anak pada umumnya.

Salah satu media yang digunakan anak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua yang *strict* adalah melalui media sosial. Penelitian terdahulu oleh Arumdafta dan Pratiwi (2024) menyoroiti komunitas virtual *strict parents* di media sosial X. Anggota komunitas tersebut membagikan cuitan mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orang tua. Media sosial X dan komunitas virtual tersebut menjadi saluran terbuka di mana anggota dapat menyuarakan perasaan mereka dengan bebas, termasuk dalam hal mengungkapkan kekecewaan terhadap orang tua yang memiliki pola asuh otoriter atau *strict*. Peneliti juga mengamati sendiri bagaimana pengguna X yang memiliki orang tua *strict* mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka terkait pola asuh otoriter yang dirasa terlalu mengekang. Sama dengan anggota komunitas virtual *strict parents* dari penelitian terdahulu, hasil observasi peneliti mengungkapkan bagaimana pengguna X, khususnya remaja, menyuarakan permasalahan mereka mulai dari permasalahan akademik, lingkungan sosial, hubungan asmara, dan permasalahan lain. Keterbukaan di media sosial X tersebut muncul karena anak tidak bisa bersikap terbuka di depan orang tua yang *strict*. Penelitian yang dilakukan Oktaviani dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi sulit mengekspresikan diri dan memendam kekecewaan pada orang tuanya. Kekecewaan dan dampak dari pola asuh otoriter tersebut adalah anak menjadi mudah cemas, tidak mandiri, sulit dalam menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri, dan menjadi pribadi yang tertutup di depan orang tuanya. Anak kemudian berupaya menemukan media alternatif untuk mengungkapkan diri, salah satunya adalah melalui media sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Arumdafta dan Pratiwi (2024) serta Oktaviani dkk. (2023) telah menyoroti bagaimana anak dengan pola asuh *strict parents* menggunakan media sosial sebagai cara untuk mengatasi tekanan dan mencari dukungan. Media sosial menjadi ruang alternatif bagi anak dengan pola asuh *strict* untuk mencari kebebasan dan ruang untuk mengekspresikan diri. Namun, kebebasan yang ditemukan di media sosial turut membawa tantangan tersendiri. Observasi awal peneliti menunjukkan bagaimana remaja dengan pola asuh *strict parents* merasa bahwa mereka harus berhati-hati dalam mengelola privasi di media sosial. Terlebih jika mereka ingin menyembunyikan aktivitas dunia maya mereka dari orang tua yang *strict*. Kombinasi antara pola asuh yang *strict* dan kebebasan yang ditawarkan media sosial menciptakan dinamika yang rumit dalam kehidupan remaja di media sosial. Mereka harus menavigasi antara kebutuhan mereka akan kebebasan dan ruang berekspresi dengan harapan dan aturan dari orang tua mereka yang *strict*. Dilema tersebut kemudian memengaruhi bagaimana remaja mengelola privasi mereka di media sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana remaja dengan pola asuh *strict parents* mengelola privasi mereka di media sosial X. Kecenderungan pola asuh *strict parents* untuk mengekang, jika dipertemukan dengan kebebasan internet dan media sosial dapat menghasilkan dilema pada diri seorang remaja, termasuk dalam hal bagaimana mereka mengelola privasi mereka di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parents* mengelola privasi mereka di media sosial. Dipadukan dengan

Communication Privacy Management atau Teori CPM Petronio, peneliti berupaya menelusuri pengelolaan privasi remaja berdasarkan pengalamannya selama menggunakan media sosial X.

Remaja dengan pola asuh *strict parents* secara khusus dipilih sebagai subjek penelitian. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penelitian yang menjelaskan bagaimana remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parents* mengelola privasi mereka di media sosial X. Penelitian-penelitian yang ada tentang teori Manajemen Privasi Komunikasi berfokus pada pembukaan diri atau manajemen privasi tanpa mengkhususkan subjek penelitiannya pada remaja dengan pola asuh *strict parents*. Peneliti mengkhususkan kriteria subjek pada remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parents* untuk melihat bagaimana pola asuh yang ketat memengaruhi pengelolaan privasi subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Schutz mendasarkan pemikirannya pada bagaimana memahami tindakan sosial dengan mengembangkan dua tipe motif, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Dengan bersandar pada pemikiran Schutz tentang motif dan tindakan, serta esensi fenomenologi yang berupaya untuk mencari makna, peneliti memfokuskan penelitian ini pada motif penggunaan media sosial X, tindakan pengelolaan privasi berdasarkan pengalaman subjek di X, dan makna privasi bagi remaja dengan pola asuh *strict parents* yang menggunakan media sosial X. Penelitian ini akan ditulis dengan judul “Pengelolaan Privasi Remaja Pengguna Media Sosial X (Studi Fenomenologi pada Remaja dengan Pola Asuh *Strict Parents*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana motif, tindakan, dan makna pengelolaan privasi di media sosial X pada remaja dengan pola asuh *strict parents*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai, yaitu sebagai berikut :

1. Menjelaskan motif penggunaan media sosial X pada remaja dengan pola asuh *strict parents*.
2. Menjelaskan pengelolaan privasi di media sosial X pada remaja dengan pola asuh *strict parents*.
3. Menjelaskan makna privasi bagi remaja dengan pola asuh *strict parents*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menyumbangkan kajian mengenai *Communication Privacy Management*, terutama penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan literasi digital dan Ilmu Komunikasi ke depannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua dan masyarakat untuk memahami urgensi dari literasi mengenai manajemen privasi bagi pengguna media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi Ilmu Komunikasi, terlebih bagi praktisi yang mempelajari mengenai manajemen privasi dan media sosial.

